*Copyright* © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

# Penguatan Fungsi Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah bagi Perempuan Kepala Keluarga di Desa Lameuru, Kabupaten Konawe Selatan

**Abdul Jalil [1]*, Sarlan Adijaya [2], Ashmarita [3], La Ode Aris [4], Ahmat Keke [5], Zalfah Qania Makayla Syahril [6]**

[1–6] Antropologi, Universitas Halu Oleo

* abdul.jalil@uho.ac.id

**Abstrak**

Keluarga merupakan ruang utama pembentukan nilai, karakter, pengasuhan, perlindungan, dan ketahanan sosial. Pada keluarga yang dipimpin perempuan, pelaksanaan fungsi tersebut berhadapan dengan beban peran sebagai pengasuh, pendidik, pengambil keputusan, sekaligus pencari nafkah. Kondisi tersebut ditemukan pada perempuan kepala keluarga di Desa Lameuru, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas perempuan kepala keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga berbasis nilai Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah serta membangun dukungan sosial bagi ketahanan keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 melalui koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi calon peserta dan persoalan keluarga, penyusunan materi, penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, pendampingan kelompok, serta monitoring dan evaluasi. Sasaran utama adalah perempuan yang berstatus orang tua tunggal atau kepala keluarga dengan target minimal 20 peserta, dengan dukungan pemerintah desa, PKK, dan tokoh perempuan. Materi mencakup konsep Sakinah Mawaddah Warahmah, delapan fungsi keluarga, *parenting*, komunikasi, ketahanan spiritual dan psikologis, pengelolaan ekonomi, pendidikan anak, perlindungan, serta lingkungan keluarga. Dokumentasi menunjukkan berlangsungnya penyampaian materi, diskusi, refleksi, dan interaksi pendampingan. Karena laporan kegiatan tidak menyediakan rekapitulasi kehadiran akhir dan skor *pretest-posttest*, artikel ini tidak mengklaim persentase peningkatan pengetahuan. Hasil utama kegiatan berupa penguatan kerangka praktis keluarga dan rancangan model pendampingan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan edukasi, refleksi pengalaman, penguatan kapasitas, jejaring sosial, dan keberlanjutan kelembagaan. Kegiatan menunjukkan bahwa penguatan keluarga yang dipimpin perempuan perlu ditempatkan sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar penyuluhan.

**Kata Kunci**: *fungsi keluarga, perempuan kepala keluarga, keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, ketahanan keluarga, pendampingan masyarakat*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan ruang sosial pertama tempat nilai agama, pendidikan, karakter, kasih sayang, perlindungan, dan keterampilan sosial ditanamkan. Karena itu, kualitas kehidupan keluarga berkaitan erat dengan kemampuan anggota keluarga memenuhi

kebutuhan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual secara berkelanjutan. Dalam perspektif penguatan keluarga, peran orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pengasuhan, komunikasi, pendidikan, dan penciptaan lingkungan yang aman. Kajian tentang keluarga sakinah juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dan penguatan kelembagaan pendampingan keluarga (Hariyanto et al., 2021; Azizah & Isroani, 2023).

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika perempuan mengambil posisi sebagai kepala keluarga. Perempuan harus menjalankan peran sebagai ibu, pengasuh, pendidik, pengambil keputusan, dan pencari nafkah secara bersamaan. Studi mengenai ibu tunggal menunjukkan bahwa beban peran ganda dapat menjadi tantangan bagi resiliensi, sementara regulasi emosi dan sumber daya psikologis dapat membantu ibu menghadapi kondisi sulit (Afdal et al., 2022; Lidiawati et al., 2024). Kajian lain juga menegaskan pentingnya *parenting*, komunikasi keluarga, dan dukungan sosial dalam membangun ketahanan keluarga (Haar et al., 2023; Pudjiati et al., 2024).

Desa Lameuru merupakan ibu kota Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, dengan luas wilayah sekitar 1.800 hektar dan jumlah penduduk sekitar 1.012 jiwa berdasarkan RPJMDes 2025–2033. Masyarakat didominasi oleh suku Tolaki dan mayoritas beragama Islam. Mata pencaharian utama adalah pertanian, dengan sebagian masyarakat bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, dan aparatur sipil negara. Kondisi ekonomi yang masih bergantung pada sektor pertanian membuat sebagian keluarga rentan terhadap perubahan musim dan fluktuasi pendapatan. Laporan pengabdian juga mencatat masih adanya persoalan rumah tangga miskin, keterbatasan alternatif usaha, belum optimalnya kelembagaan masyarakat, dan belum aktifnya sebagian kegiatan pembinaan keagamaan.

Dalam konteks tersebut, perempuan yang menjadi kepala keluarga menghadapi persoalan yang saling berkaitan: beban peran ganda, keterbatasan ekonomi, terbatasnya pendampingan keluarga, tekanan psikologis, dan lemahnya jejaring sosial. Dampaknya dapat dirasakan pada pendampingan pendidikan anak, komunikasi keluarga, pembinaan karakter, kehidupan keagamaan, dan ketahanan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang resiliensi ibu tunggal yang menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan kemampuan regulasi emosi (Lidiawati et al., 2024), serta kajian ketahanan keluarga yang menempatkan dimensi psikologis, ekonomi, sosial, dan religiusitas sebagai sumber daya penting keluarga (Iqbal et al., 2025).

Atas dasar kondisi tersebut, program pengabdian diarahkan pada pendampingan penguatan fungsi keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah bagi perempuan kepala keluarga. Program tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga mengembangkan pembelajaran partisipatif, refleksi pengalaman keluarga, penguatan *parenting*, pengelolaan fungsi ekonomi, dan jejaring dengan pemerintah desa serta unsur masyarakat. Pendekatan demikian relevan dengan berbagai praktik pengabdian yang menempatkan edukasi keluarga, pemberdayaan perempuan, dan penguatan komunitas sebagai strategi memperkuat ketahanan keluarga (Miftahuddin et al., 2025; Huda et al., 2025).

Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman perempuan kepala keluarga mengenai konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dan fungsi keluarga; (2) memperkuat keterampilan *parenting*, komunikasi, pendidikan karakter, dan pengelolaan kehidupan

keluarga; serta (3) merancang model pendampingan berbasis masyarakat yang dapat dilanjutkan melalui sinergi pemerintah desa, PKK, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi.

Indikator keberhasilan kegiatan mencakup keterlibatan peserta dalam proses penyuluhan dan diskusi, kemampuan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman keluarga, serta munculnya gagasan tindak lanjut. Karena dokumen kegiatan tidak menyediakan data kuantitatif *pretest-posttest* dan rekapitulasi kehadiran akhir, indikator tersebut dianalisis secara deskriptif. Pilihan ini penting untuk menjaga kesesuaian antara klaim artikel dengan data yang benar-benar tersedia. Untuk kegiatan lanjutan, indikator dapat diperkuat melalui instrumen pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, lembar penilaian keterampilan *parenting*, catatan rencana tindak lanjut, dan pemantauan perubahan praktik keluarga.

Pendampingan kelompok diarahkan pada refleksi dan penyusunan langkah sederhana yang dapat dilakukan di rumah. Peserta didorong untuk mengenali fungsi keluarga yang sudah berjalan, fungsi yang belum optimal, sumber daya yang tersedia, dan dukungan yang masih diperlukan. Prinsip ini memungkinkan proses penguatan berlangsung bertahap. Perubahan yang diharapkan bukan perubahan besar dalam waktu singkat, melainkan tumbuhnya kesadaran, keterampilan, kebiasaan komunikasi, dan kemampuan memanfaatkan dukungan sosial yang dapat dipertahankan setelah kegiatan selesai.

Penyuluhan dilakukan dengan metode dialogis. Tim menyampaikan pokok materi, kemudian memberikan ruang kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman, kesulitan, dan kebutuhan mereka. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menguji relevansi materi dengan situasi keluarga sehari-hari. Pendekatan partisipatif dipilih karena perempuan kepala keluarga merupakan pemilik pengalaman yang paling mengetahui kondisi keluarganya. Pengetahuan dari tim pengabdian dengan demikian tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi dipertemukan dengan pengalaman lokal peserta.

Tahap penyusunan materi menggunakan prinsip sederhana, kontekstual, dan dapat diterapkan. Materi Sakinah Mawaddah Warahmah tidak hanya dijelaskan sebagai konsep normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari seperti membangun rasa aman, mendengarkan anak, membiasakan komunikasi terbuka, menjaga penghormatan antar anggota keluarga, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Delapan fungsi keluarga juga diposisikan sebagai perangkat untuk memetakan kebutuhan. Dengan cara ini, peserta dapat melihat bahwa ketahanan keluarga terbentuk dari banyak fungsi yang saling berhubungan, bukan dari satu aspek saja.

Tahap koordinasi dilakukan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, dan peran masing-masing pihak. Pemerintah desa diposisikan sebagai mitra kelembagaan yang membantu membuka akses kepada masyarakat, sedangkan unsur PKK dan tokoh perempuan berperan sebagai penghubung sosial. Pada tahap identifikasi, perhatian diarahkan pada kondisi perempuan yang menjalankan fungsi kepala keluarga, terutama berkaitan dengan pembagian waktu, pengasuhan, pendidikan anak, pengelolaan ekonomi, kehidupan keagamaan, dan dukungan sosial. Identifikasi tersebut penting karena kebutuhan keluarga tidak selalu sama. Ada keluarga yang lebih

membutuhkan penguatan *parenting*, sementara keluarga lain membutuhkan dukungan pengelolaan ekonomi atau jejaring sosial.

Secara operasional, rancangan kegiatan disusun dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran dan kondisi sosial Desa Lameuru. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1.800 hektar dan jumlah penduduk sekitar 1.012 jiwa berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2025–2033. Data tersebut menjadi dasar untuk memahami bahwa intervensi keluarga tidak dilakukan pada ruang sosial yang kecil dan homogen, melainkan pada komunitas dengan kebutuhan rumah tangga yang beragam. Dominasi masyarakat Tolaki dan mayoritas penduduk yang beragama Islam juga menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi agar nilai keagamaan dapat ditempatkan berdampingan dengan pengalaman sosial budaya setempat. Dengan demikian, kegiatan tidak diarahkan untuk menyeragamkan pola keluarga, tetapi membantu peserta menemukan cara yang realistis dalam menjalankan fungsi keluarga sesuai kondisi masing-masing.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Lameuru, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, selama Mei–Juli 2026. Lokasi kegiatan berada di sekitar wilayah Dusun 3 pada jalur Jalan Poros Ambaipua–Andepali. Khalayak sasaran utama adalah ibu-ibu yang berstatus orang tua tunggal atau menjadi kepala keluarga. Target peserta yang ditetapkan dalam laporan adalah minimal 20 orang, dengan pelibatan kepala desa, unsur PKK, dan tokoh perempuan.

Pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan tahapan: (1) koordinasi dan persiapan administrasi dengan pemerintah desa; (2) survei dan identifikasi masalah; (3) identifikasi calon peserta; (4) penyusunan materi pendampingan; (5) penyuluhan dan diskusi/tanya jawab; (6) pendampingan kelompok; dan (7) monitoring serta evaluasi. Laporan akhir juga mencatat penyusunan artikel publikasi sebagai bagian dari tahap akhir kegiatan.

***Tabel 1**. Tahapan pelaksanaan dan fokus kegiatan*

| Tahap | Kegiatan Utama | Fokus |
|---|---|---|
| 1 | Koordinasi dan persiapan | Administrasi, komunikasi dengan pemerintah desa dan mitra |
| 2 | Identifikasi | Pemetaan calon peserta dan persoalan keluarga |
| 3 | Penyusunan materi | SAMAWA, delapan fungsi keluarga, *parenting*, dan ketahanan keluarga |
| 4 | Penyuluhan dan diskusi | Transfer pengetahuan, tanya jawab dan refleksi pengalaman |
| 5 | Pendampingan | Penguatan kapasitas dan rencana penguatan fungsi keluarga |
| 6 | Monitoring dan evaluasi | Menilai pemahaman dan respons peserta terhadap materi |

Evaluasi dilakukan secara langsung selama penyuluhan dan pendampingan. Indikator yang digunakan dalam laporan adalah pemahaman peserta terhadap materi dan keterlibatan peserta melalui pertanyaan serta respons terhadap isu peran perempuan sebagai kepala keluarga dan orang tua tunggal. Karena laporan akhir tidak menyertakan

instrumen pretest-posttest dan rekapitulasi skor, evaluasi hasil dalam artikel ini disajikan secara deskriptif berdasarkan dokumentasi dan uraian capaian program.




***Gambar 1**. Pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan di Desa Lameuru.*




***Gambar 2**. Sesi diskusi dan tanya jawab bersama peserta*

Secara keseluruhan, kegiatan di Desa Lameuru memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan kepala keluarga perlu dimulai dari pengakuan terhadap peran yang sudah mereka jalankan. Pendampingan bukan sekadar menambah tugas baru kepada ibu, tetapi membantu menyusun prioritas, mengenali sumber daya, memperkuat keterampilan yang telah dimiliki, dan membangun dukungan dari lingkungan. Perspektif tersebut membuat konsep SAMAWA lebih kontekstual: ketenteraman dibangun melalui rasa aman dan komunikasi, cinta diwujudkan melalui perhatian dan tanggung jawab, sedangkan kasih sayang diwujudkan melalui perlindungan, penghormatan, dan dukungan. Inilah dasar praktis yang dapat menjadi fondasi keberlanjutan program.

Untuk evaluasi berikutnya, instrumen dapat mencakup lima kelompok indikator: pengetahuan tentang SAMAWA dan fungsi keluarga; keterampilan komunikasi dan

parenting; kemampuan mengelola ekonomi rumah tangga; pemanfaatan jejaring sosial; serta praktik perlindungan dan pembinaan lingkungan. Pengukuran dapat dilakukan sebelum kegiatan, segera setelah kegiatan, dan beberapa bulan setelah pendampingan. Data tersebut kemudian dapat dipadukan dengan wawancara reflektif sehingga perubahan angka tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dijelaskan melalui pengalaman peserta. Desain seperti ini akan memperkuat akuntabilitas program sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan model pendampingan yang dapat direplikasi.

Pada saat yang sama, temuan kegiatan menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menyatakan dampak. Dokumentasi tersedia untuk menunjukkan pelaksanaan penyuluhan, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan interaksi tim dengan masyarakat. Target peserta minimal 20 orang juga tercantum dalam laporan. Namun, jumlah kehadiran aktual dan perubahan skor pengetahuan tidak tersedia dalam dokumen yang menjadi dasar artikel. Oleh karena itu, hasil yang disampaikan bersifat deskriptif. Keterbatasan ini justru menjadi pijakan untuk memperbaiki desain kegiatan berikutnya agar bukti keberhasilan dapat diperkuat dengan data kuantitatif dan longitudinal.

Dari sisi teoritik, kegiatan memperkuat pemahaman bahwa ketahanan keluarga merupakan konstruksi multidimensi. Iqbal et al. (2025) mengembangkan pengukuran ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia dan menunjukkan pentingnya dimensi yang melampaui kondisi material. Dalam kegiatan ini, perspektif tersebut diterjemahkan pada praktik pengabdian dengan menghubungkan dimensi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan religiusitas dengan delapan fungsi keluarga. Dengan demikian, kontribusi kegiatan bukan sekadar memberikan materi, tetapi mempertemukan kerangka ketahanan keluarga dengan pengalaman perempuan kepala keluarga di tingkat desa.

Jika model tersebut diterapkan secara berkelanjutan, kegiatan dapat dikembangkan menjadi siklus: pemetaan kebutuhan, pembelajaran, praktik di rumah, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Siklus tersebut memungkinkan materi berubah sesuai kebutuhan peserta. Misalnya, apabila masalah yang dominan adalah komunikasi dengan remaja, sesi berikutnya dapat lebih banyak membahas komunikasi dan media sosial. Jika kebutuhan ekonomi lebih menonjol, forum dapat menghadirkan pendamping yang relevan. Fleksibilitas ini merupakan kekuatan pendekatan berbasis masyarakat karena program mengikuti persoalan nyata, bukan hanya mengikuti materi yang telah ditetapkan.

Rancangan keberlanjutan melalui Kelompok Bina Keluarga SAMAWA menjadi penting karena satu kali penyuluhan memiliki keterbatasan dalam menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama. Forum berkala dapat digunakan untuk membahas topik parenting, pengelolaan ekonomi, pendidikan anak, kehidupan keagamaan, perlindungan, dan kesehatan keluarga. Pemerintah desa dapat berperan dalam dukungan kelembagaan, PKK dalam pengorganisasian perempuan, penyuluh agama dalam penguatan nilai keagamaan, tokoh masyarakat dalam dukungan sosial, dan perguruan tinggi dalam pendampingan serta evaluasi. Model kolaboratif semacam ini sejalan dengan praktik pengabdian yang mengintegrasikan pemberdayaan perempuan, pendidikan pengasuhan, perlindungan anak, dan penguatan ekonomi (Saadah et al., 2026; Arianto et al., 2025).

Kebermanfaatan kegiatan dapat dilihat pada tersedianya kerangka praktis yang membantu peserta memahami keluarga secara lebih menyeluruh. Peserta tidak hanya diarahkan untuk memikirkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga hubungan emosional,

pendidikan, agama, perlindungan, kesehatan, lingkungan, dan dukungan sosial. Kerangka ini dapat digunakan sebagai alat refleksi sederhana setelah kegiatan: fungsi apa yang sudah berjalan, fungsi apa yang perlu diperkuat, siapa yang dapat membantu, dan langkah kecil apa yang dapat dilakukan dalam minggu berikutnya. Dengan pendekatan tersebut, hasil pengabdian berpotensi bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan.

Sesi refleksi merupakan salah satu bagian penting dalam pendekatan partisipatif. Pertanyaan tentang tantangan terbesar sebagai kepala keluarga, fungsi yang belum optimal, harapan terhadap masa depan anak, sumber bantuan pengasuhan, dan bentuk pendampingan yang dibutuhkan memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman. Refleksi juga membantu tim pengabdian memahami bahwa kebutuhan peserta tidak selalu dapat diprediksi dari luar. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai proses belajar dua arah: tim menyampaikan pengetahuan, sedangkan masyarakat memberikan pengalaman dan konteks yang membuat pengetahuan tersebut menjadi relevan.

Tantangan keluarga pada masa kini juga berkaitan dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan media digital. Perlindungan anak tidak cukup dilakukan dengan larangan, tetapi membutuhkan komunikasi dan pendampingan. Ibu perlu mengetahui aktivitas digital anak, membicarakan risiko, dan membangun aturan yang disepakati. Dalam keluarga dengan waktu terbatas, strategi komunikasi yang sederhana dan konsisten dapat lebih realistis daripada pengawasan yang terus-menerus. Pendekatan ini sekaligus memperkuat fungsi cinta kasih dan pendidikan karena anak diposisikan sebagai anggota keluarga yang diajak berdialog.

Dimensi sosial budaya memberikan kekhasan pada program di Desa Lameuru. Masyarakat yang didominasi suku Tolaki memiliki lingkungan sosial budaya yang dapat menjadi sumber pembelajaran keluarga. Nilai gotong royong, penghormatan kepada orang lain, sopan santun, dan partisipasi sosial dapat menjadi modal sosial dalam pengasuhan. Pendekatan berbasis budaya juga membantu menghindari kesan bahwa penguatan keluarga merupakan paket pengetahuan yang sepenuhnya datang dari luar. Materi dapat diterima sebagai bagian dari proses memperkuat nilai yang sudah hidup dalam masyarakat, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan keluarga pada masa kini.

Penguatan fungsi ekonomi memiliki posisi penting karena keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi fungsi keluarga yang lain. Namun, program tidak memosisikan peningkatan pendapatan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Pengelolaan keuangan rumah tangga juga penting. Membuat prioritas kebutuhan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, memisahkan kebutuhan pokok dari keinginan, serta menyediakan tabungan meskipun kecil merupakan kebiasaan yang dapat memperkuat kemampuan keluarga menghadapi ketidakpastian. Jika dikembangkan lebih lanjut, pendampingan ekonomi dapat dihubungkan dengan potensi usaha lokal dan kelembagaan desa, tetapi artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan pendapatan karena data tersebut belum tersedia.

Fungsi reproduksi dalam kegiatan dipahami secara proporsional sebagai perhatian terhadap kesehatan reproduksi, kebersihan diri, dan pendidikan sesuai usia. Penekanannya bukan pada materi yang terlalu abstrak, tetapi pada kemampuan ibu

memberikan informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan diarahkan pada pendampingan belajar, pembentukan karakter, manajemen waktu, serta pembiasaan tanggung jawab. Sementara fungsi ekonomi diarahkan pada kemampuan mengatur anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, membangun kebiasaan menabung, serta mengenali peluang usaha yang realistis. Fungsi pembinaan lingkungan menempatkan kebersihan rumah, sanitasi, pengelolaan sampah, tanaman produktif, dan pola hidup sehat sebagai bagian dari ketahanan keluarga.

Delapan fungsi keluarga menjadi instrumen praktis untuk menghubungkan nilai dengan tindakan. Fungsi keagamaan, misalnya, dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, dan keteladanan. Fungsi sosial budaya dapat dilakukan melalui pengenalan nilai budaya Tolaki, sopan santun, gotong royong, dan partisipasi sosial. Fungsi cinta kasih berhubungan dengan perhatian, penghargaan, dan waktu bersama. Fungsi perlindungan mencakup penciptaan rumah yang aman serta kewaspadaan terhadap kekerasan, narkoba, pergaulan berisiko, dan pengaruh negatif media sosial. Dengan demikian, satu konsep besar dapat diturunkan menjadi tindakan yang konkret.

Penerapan nilai SAMAWA dalam keluarga perempuan kepala keluarga juga perlu menghindari pendekatan yang menyalahkan. Ketiadaan pasangan atau posisi perempuan sebagai kepala keluarga bukan alasan untuk menganggap keluarga tidak mampu mencapai keharmonisan. Sebaliknya, program melihat kondisi tersebut sebagai konfigurasi keluarga yang memerlukan sumber daya dan dukungan tertentu. Cara pandang ini penting agar pendampingan bersifat memberdayakan. Hariyanto et al. (2021) menekankan pentingnya optimalisasi peran kelembagaan dan orang tua dalam pemberdayaan keluarga sakinah, sedangkan Azizah dan Isroani (2023) menunjukkan relevansi edukasi keluarga dalam pembentukan keluarga sakinah. Dalam kegiatan ini, gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam pendampingan yang dekat dengan pengalaman peserta.

Kerangka Sakinah Mawaddah Warahmah memberi dimensi nilai pada proses tersebut. Sakinah dapat dipahami sebagai kondisi keluarga yang memberikan rasa aman dan ketenteraman. Dalam keluarga yang dipimpin perempuan, ketenteraman bukan berarti tidak ada masalah, tetapi adanya kemampuan menghadapi masalah dengan komunikasi, musyawarah, penghormatan, dan dukungan. Mawaddah mengarah pada komitmen dan perhatian yang diwujudkan melalui tindakan. Warahmah menekankan kasih sayang, perlindungan, dan kesediaan membantu anggota keluarga. Ketiga nilai tersebut menjadi relevan ketika diterjemahkan menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Lemahnya jejaring sosial juga mempunyai konsekuensi terhadap ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki jaringan bantuan dapat memperoleh informasi, bantuan pengasuhan, dukungan sosial, atau akses terhadap program pemerintah. Sebaliknya, keluarga dengan jaringan terbatas lebih mudah mengalami isolasi ketika menghadapi persoalan. Oleh sebab itu, program menempatkan pemerintah desa, PKK, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi sebagai bagian dari ekosistem pendampingan. Jejaring tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran ibu, melainkan menyediakan lingkungan yang memungkinkan ibu menjalankan peran secara lebih kuat dan berkelanjutan.

Persoalan psikologis perlu dibahas secara hati-hati. Artikel ini tidak melakukan diagnosis atau pengukuran klinis terhadap peserta. Yang menjadi perhatian adalah tekanan peran, kelelahan, rasa khawatir terhadap masa depan anak, dan kebutuhan untuk memiliki ruang berbagi. Forum diskusi memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan menyadari bahwa persoalan yang dihadapi tidak selalu harus ditanggung sendiri. Dari perspektif pemberdayaan, ruang dialog tersebut merupakan bagian dari dukungan sosial. Jika pada kegiatan berikutnya ditemukan persoalan yang membutuhkan penanganan profesional, model pendampingan dapat menyediakan mekanisme rujukan kepada layanan yang sesuai.

Aspek kedua yang penting adalah keterbatasan pendampingan keluarga. Ketika ibu harus bekerja dan mengurus rumah tangga, waktu untuk menemani anak belajar, berdialog, atau mengawasi aktivitas anak dapat menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, kualitas interaksi tidak selalu ditentukan oleh lamanya waktu, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan waktu yang tersedia. Pendampingan karena itu menekankan praktik sederhana seperti menyediakan waktu khusus untuk berbicara, menanyakan pengalaman anak, memberi penghargaan atas usaha, menetapkan aturan yang disepakati, dan memberikan teladan. Prinsip ini sejalan dengan penelitian Haar et al. (2023) yang menempatkan keterampilan keluarga dan parenting sebagai bagian penting dalam mendukung kesehatan mental, resiliensi, dan kemampuan pengasuhan.

Beban peran ganda juga mempunyai dimensi sosial. Perempuan kepala keluarga tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi juga mengambil keputusan yang sebelumnya mungkin dibagi dengan pasangan. Dalam situasi demikian, kemampuan membuat keputusan, mengelola konflik, mengatur waktu, dan mencari dukungan menjadi bagian dari kapasitas keluarga. Temuan ini dapat dibaca bersama kajian Afdal et al. (2022) dan Lidiawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa resiliensi ibu tunggal berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan dan memanfaatkan sumber daya psikologis. Dengan demikian, pendampingan tidak seharusnya menempatkan perempuan kepala keluarga sebagai kelompok yang semata-mata kekurangan, tetapi sebagai aktor yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan potensi untuk dikembangkan.

Dalam konteks Desa Lameuru, karakter ekonomi masyarakat yang banyak bertumpu pada pertanian menjadi faktor penting dalam memahami dinamika keluarga. Pendapatan berbasis pertanian dapat dipengaruhi musim dan kondisi produksi. Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, dan aparatur sipil negara, sehingga struktur ekonomi desa tidak sepenuhnya seragam. Bagi perempuan kepala keluarga yang mengandalkan pekerjaan informal atau aktivitas ekonomi skala rumah tangga, persoalan waktu dan pendapatan dapat muncul secara bersamaan. Situasi ini membuat pengelolaan prioritas menjadi penting: kebutuhan pangan, pendidikan anak, kesehatan, kegiatan sosial, dan kebutuhan rumah tangga harus diatur dalam sumber daya yang terbatas.

Secara keseluruhan, kegiatan memperlihatkan bahwa penguatan fungsi keluarga pada perempuan kepala keluarga memerlukan pendekatan yang multidimensional. Persoalan yang muncul tidak berdiri sendiri. Keterbatasan ekonomi dapat mengurangi waktu untuk mendampingi anak; tekanan psikologis dapat memengaruhi kualitas komunikasi; keterbatasan jejaring sosial dapat membuat ibu menghadapi masalah seorang diri; sementara tuntutan pengasuhan dapat membatasi kesempatan untuk mengembangkan sumber pendapatan. Karena itu, program yang hanya berfokus pada peningkatan

ekonomi belum tentu menyelesaikan persoalan keluarga secara utuh. Sebaliknya, penguatan spiritual, komunikasi, parenting, perlindungan, ekonomi, dan jejaring sosial perlu dipandang sebagai satu kesatuan.

***Tabel 2**. Data dasar Kondisi Mitra*

| Indikator | Data | Keterangan |
|---|---|---|
| Luas wilayah Desa Lameuru | ±1.800 hektar | Data RPJMDes 2025–2033 |
| Jumlah penduduk | ±1.012 jiwa | Data RPJMDes 2025–2033 |
| Target peserta | Minimal 20 orang | Perempuan orang tua tunggal/kepala keluarga |
| Periode kegiatan | Mei–Juli 2026 | Koordinasi, penyuluhan, pendampingan, evaluasi |

# Hasil dan Pembahasan

### Kondisi dan Persoalan Perempuan Kepala Keluarga

Hasil identifikasi yang menjadi dasar kegiatan menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga di Desa Lameuru menghadapi beban peran ganda. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak, tetapi juga mencari nafkah serta mengambil keputusan keluarga. Ketergantungan sebagian masyarakat pada pertanian dan pekerjaan informal membuat waktu dan sumber daya ekonomi keluarga relatif terbatas. Dalam kondisi demikian, pendampingan belajar anak, komunikasi keluarga, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi fungsi yang sulit dijalankan secara konsisten.

Laporan kegiatan mengelompokkan persoalan menjadi lima aspek, yaitu beban peran ganda, keterbatasan ekonomi, terbatasnya pendampingan keluarga, tantangan psikologis, dan lemahnya jejaring sosial. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak dapat didekati hanya dari sisi ekonomi. Dukungan sosial, kemampuan mengelola emosi, komunikasi, dan kapasitas pengasuhan juga menjadi bagian penting. Temuan ini konsisten dengan kajian Afdal et al. (2022) dan Lidiawati et al. (2024) mengenai tantangan dan resiliensi ibu tunggal.

### Penguatan Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah

Materi pendampingan menempatkan Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah sebagai kerangka nilai untuk membangun keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang. Sakinah diarahkan pada rasa aman, ketenteraman, komunikasi yang baik, dan kemampuan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Mawaddah ditekankan melalui komitmen, perhatian, tanggung jawab, dan pengorbanan untuk keluarga. Sementara rahmah diterjemahkan dalam sikap menghormati, memaafkan, menolong, dan melindungi anggota keluarga.

Kerangka ini penting karena keluarga yang dipimpin perempuan tetap memiliki tujuan untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, status sebagai orang tua tunggal tidak diposisikan sebagai hambatan mutlak untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, tetapi sebagai kondisi yang membutuhkan strategi penguatan kapasitas dan dukungan sosial. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian tentang pemberdayaan keluarga sakinah yang menekankan peran orang tua dan dukungan

kelembagaan (Hariyanto et al., 2021), serta pendekatan edukasi keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga (Azizah & Isroani, 2023).

### Delapan Fungsi Keluarga Sebagai Materi Penguatan

Salah satu kekuatan program adalah menghubungkan nilai SAMAWA dengan delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Materi tidak berhenti pada definisi, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari yang dekat dengan kehidupan peserta.

***Tabel 3**. Arah Penguatan Fungsi Keluarga dalam Pendampingan*

| Fungsi | Arah penguatan dalam pendampingan |
|---|---|
| Keagamaan | Pembiasaan ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, akhlak dan keteladanan. |
| Sosial budaya | Pengenalan nilai budaya Tolaki, gotong royong, sopan santun dan partisipasi sosial. |
| Cinta kasih | Kehadiran, perhatian, mendengar anak, penghargaan dan waktu bersama. |
| Perlindungan | Lingkungan aman dari kekerasan, narkoba, pergaulan berisiko dan pengaruh negatif media sosial. |
| Reproduksi | Kesehatan reproduksi, kebersihan diri dan pendidikan sesuai usia. |
| Sosialisasi dan pendidikan | Pendampingan belajar, pembentukan karakter dan manajemen waktu. |
| Ekonomi | Anggaran rumah tangga, membedakan kebutuhan-keinginan, usaha kecil dan tabungan. |
| Pembinaan lingkungan | Kebersihan rumah, sanitasi, pengelolaan sampah, tanaman produktif dan hidup sehat. |

Delapan fungsi tersebut memperluas makna ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga tidak semata-mata diukur melalui kemampuan ekonomi, tetapi melalui kemampuan keluarga menjaga hubungan, memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual, melindungi anggota keluarga, serta beradaptasi terhadap perubahan. Kerangka multidimensi tersebut sejalan dengan pengembangan pengukuran ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia yang mencakup dimensi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan religiusitas (Iqbal et al., 2025).

### *Parenting*, Komunikasi, dan Refleksi Keluarga

Pendampingan juga menekankan bahwa ibu sebagai kepala keluarga perlu menjalankan peran sebagai pemimpin, pendidik pertama, pengasuh, pencari nafkah, motivator, dan agen perubahan. Dalam praktiknya, peran tersebut membutuhkan kemampuan mengatur waktu, membangun komunikasi terbuka, mendengarkan anak, memberi teladan, dan mengelola emosi. Penguatan *parenting* menjadi penting karena penelitian tentang program keterampilan keluarga menunjukkan bahwa edukasi keluarga dapat diarahkan untuk meningkatkan keterampilan *parenting* dan resiliensi anak (Haar et al., 2023).

Sesi refleksi menggunakan pertanyaan tentang tantangan terbesar sebagai kepala keluarga, fungsi keluarga yang belum optimal, harapan terhadap masa depan anak, sumber bantuan pengasuhan, dan bentuk pendampingan yang paling dibutuhkan. Teknik

reflektif ini memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman konkret. Pendekatan serupa penting dalam pengabdian berbasis keluarga karena perubahan perilaku lebih mungkin tumbuh ketika pengetahuan dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta.

Pada kegiatan berikutnya, pengumpulan data dapat dirancang sejak awal. Setiap peserta dapat diberi kode untuk menjaga kerahasiaan, kemudian mengisi instrumen singkat mengenai pemahaman fungsi keluarga, praktik komunikasi, pengelolaan ekonomi, dan dukungan sosial. Evaluasi dapat dilakukan pada tiga waktu: sebelum kegiatan, setelah kegiatan, dan tindak lanjut. Selain angka, catatan refleksi peserta dapat digunakan untuk mengetahui perubahan yang dianggap paling bermakna. Dengan cara ini, pengabdian dapat menghasilkan bukti yang lebih kuat sekaligus memberikan informasi kepada pemerintah desa mengenai kebutuhan program berikutnya.

**Keterbatasan dan Peluang Pengembangan**

Keterbatasan utama artikel ini adalah keterbatasan data kuantitatif hasil kegiatan. Dokumen kegiatan mencatat target minimal 20 peserta dan mendokumentasikan proses penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta pendampingan, tetapi tidak menyediakan rekapitulasi kehadiran akhir dan skor pengukuran sebelum-sesudah. Karena itu, peningkatan pengetahuan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase. Keterbatasan ini tidak menghilangkan nilai kegiatan, tetapi membatasi jenis kesimpulan yang dapat ditarik. Hasil yang tepat untuk disampaikan adalah bahwa program telah menyediakan proses pembelajaran dan kerangka pendampingan, bukan bahwa seluruh peserta telah mengalami perubahan perilaku yang terukur.

Keberlanjutan juga membutuhkan pembagian peran. Pemerintah desa dapat mendukung pengorganisasian, ruang kegiatan, dan integrasi dengan program pemberdayaan. PKK dapat membantu mobilisasi dan kegiatan keluarga. Penyuluh agama dapat memberikan penguatan aspek keagamaan dan konseling dasar sesuai kewenangannya. Tokoh masyarakat dapat memperkuat dukungan sosial dan penerimaan komunitas. Perguruan tinggi dapat mendukung pengembangan materi, pelatihan fasilitator, dokumentasi, dan evaluasi. Pembagian peran tersebut memungkinkan model berkembang sebagai program bersama, bukan sebagai kegiatan yang sepenuhnya bergantung pada satu institusi.

Dalam implementasinya, kelompok Bina Keluarga SAMAWA dapat menjadi ruang pertemuan rutin. Pertemuan tidak harus selalu berbentuk ceramah. Kegiatan dapat berupa diskusi kasus keluarga, berbagi pengalaman pengasuhan, latihan menyusun anggaran rumah tangga, refleksi hubungan ibu dan anak, pembahasan nilai keagamaan, atau kerja bersama yang berkaitan dengan lingkungan. Model seperti ini memberi kesempatan kepada peserta untuk belajar dari sesama perempuan. Tim pendamping dapat berfungsi sebagai fasilitator dan penghubung sumber daya, bukan sebagai pihak yang mengambil alih pengelolaan kelompok.

**Implikasi Bagi Model Pendampingan Desa**

Berdasarkan rangkaian hasil tersebut, model pendampingan yang dikembangkan dapat dipahami sebagai model berbasis empat unsur: edukasi, praktik, jejaring, dan keberlanjutan. Edukasi menyediakan pengetahuan tentang SAMAWA dan fungsi keluarga.

Praktik membantu peserta menerjemahkan pengetahuan menjadi kebiasaan. Jejaring menghubungkan keluarga dengan sumber dukungan di masyarakat. Keberlanjutan memastikan proses tidak berhenti ketika tim perguruan tinggi selesai melakukan kegiatan. Empat unsur tersebut saling menguatkan. Pengetahuan tanpa praktik mudah berhenti pada pemahaman; praktik tanpa dukungan dapat sulit dipertahankan; jejaring tanpa arah dapat tidak efektif; sedangkan keberlanjutan membutuhkan kelembagaan yang jelas.

**Lingkungan Keluarga Sebagai Sumber Ketahanan**

Pembinaan lingkungan merupakan fungsi yang sering dianggap sederhana, tetapi mempunyai kaitan dengan kesehatan dan kenyamanan keluarga. Kebersihan rumah, sanitasi, pengelolaan sampah, tanaman produktif, dan pola hidup sehat dapat dilakukan secara bertahap. Pendekatan ini juga membuka peluang pendidikan karakter melalui pembagian tugas rumah tangga. Anak dapat dilibatkan sesuai usia untuk menjaga kebersihan dan merawat tanaman. Dengan demikian, fungsi lingkungan sekaligus menjadi sarana pendidikan tanggung jawab. Dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sebagian praktik lingkungan sehat juga dapat dilakukan dengan biaya rendah melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah.

Fungsi perlindungan semakin penting ketika anak berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial. Risiko tidak hanya berasal dari lingkungan fisik, tetapi juga dari pergaulan, penyalahgunaan zat, kekerasan, dan konten media digital yang tidak sesuai usia. Pendampingan menempatkan perlindungan sebagai proses yang menggabungkan pengawasan, komunikasi, keteladanan, dan penciptaan lingkungan aman. Larangan tanpa dialog dapat membuat anak enggan bercerita ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, hubungan yang terbuka memberi peluang bagi ibu untuk mengetahui persoalan lebih awal. Dalam keluarga yang dipimpin perempuan, jejaring dengan keluarga besar, tetangga, sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga desa juga dapat menjadi lapisan perlindungan tambahan.

Konteks masyarakat Tolaki di Desa Lameuru juga membuka ruang untuk mempertemukan nilai keagamaan dengan nilai sosial budaya. Pengenalan sopan santun, gotong royong, penghormatan terhadap orang lain, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dapat memperkuat identitas sosial anak. Pada saat yang sama, pendidikan agama membantu anak memiliki orientasi nilai dalam menghadapi perubahan sosial. Integrasi keduanya dapat menjadi salah satu kekuatan pendampingan karena keluarga tidak diposisikan terpisah dari lingkungan sosialnya. Anak belajar menjadi anggota keluarga sekaligus anggota masyarakat.

**Pendidikan Karakter dan Keberagamaan dalam Keluarga**

Pendidikan karakter dalam kegiatan tidak dipisahkan dari kehidupan keagamaan dan sosial budaya. Pembentukan karakter dapat berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, dan interaksi sehari-hari. Ibu sebagai kepala keluarga dapat menjadi model perilaku bagi anak melalui cara berbicara, menyelesaikan masalah, bekerja, mengelola uang, dan memperlakukan orang lain. Nilai agama dapat menjadi sumber orientasi moral, sementara budaya lokal menyediakan konteks sosial tempat nilai tersebut dipraktikkan. Dengan cara ini, pendidikan keluarga tidak hanya berlangsung melalui nasihat, tetapi melalui pengalaman hidup yang diamati anak.

Komunikasi juga berhubungan dengan pengelolaan konflik. Perbedaan pendapat antara ibu dan anak merupakan bagian dari dinamika keluarga. Yang perlu diperkuat adalah kemampuan menyelesaikan perbedaan secara aman dan bermartabat. Nilai sakinah diterjemahkan melalui suasana yang memungkinkan anggota keluarga menyampaikan pendapat, sedangkan mawaddah dan rahmah diwujudkan melalui penghargaan dan kepedulian. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa aman. Pendekatan tersebut penting terutama ketika ibu mengalami kelelahan akibat beban ekonomi dan domestik, karena tekanan yang tidak dikelola dapat memengaruhi pola interaksi keluarga.

**Komunikasi Keluarga Sebagai Inti Penguatan Fungsi**

Komunikasi menjadi tema yang menghubungkan hampir seluruh fungsi keluarga. Fungsi keagamaan membutuhkan komunikasi ketika ibu mengajak anak beribadah dan menjelaskan nilai yang mendasarinya. Fungsi pendidikan membutuhkan komunikasi ketika mendampingi anak belajar. Fungsi perlindungan membutuhkan komunikasi agar anak berani menceritakan masalah. Fungsi cinta kasih membutuhkan kemampuan mendengarkan dan memberi respons yang tidak merendahkan. Dalam keluarga dengan keterbatasan waktu, komunikasi yang berkualitas dapat menjadi strategi untuk mempertahankan kedekatan emosional. Karena itu, pendampingan menekankan kebiasaan sederhana seperti menyediakan waktu berbicara, mendengarkan tanpa segera menghakimi, memberikan apresiasi, dan menyampaikan aturan secara jelas.

Penguatan kapasitas tersebut dapat dimulai dari sumber daya yang telah tersedia di dalam keluarga. Pengalaman mengatur rumah tangga, mendidik anak, mengelola pendapatan, berinteraksi dengan tetangga, dan mengikuti kegiatan sosial merupakan modal yang dapat dikembangkan. Pendampingan membantu peserta mengidentifikasi modal tersebut dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru. Dalam perspektif pemberdayaan berbasis komunitas, kemampuan lokal menjadi titik awal perubahan. Karena itu, kegiatan tidak harus selalu memperkenalkan keterampilan yang sepenuhnya baru, tetapi dapat memperkuat praktik yang sudah berjalan agar lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Penguatan kapasitas dan posisi perempuan sebagai agen keluarga
Salah satu implikasi penting dari kegiatan adalah perubahan cara memandang perempuan kepala keluarga. Dalam kerangka pemberdayaan, perempuan tidak ditempatkan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk mengelola keluarga dan membangun masa depan anak. Posisi sebagai kepala keluarga menuntut kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi yang sering kali kompleks. Oleh karena itu, materi pendampingan perlu membangun rasa percaya diri, kemampuan menentukan prioritas, dan keberanian mencari bantuan ketika menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Pendekatan ini juga menghindarkan program dari kecenderungan melihat perempuan sebagai kelompok yang pasif dan bergantung.

**Kebermanfaatan dan Model Keberlanjutan**

Secara substantif, kegiatan memberikan kerangka praktis bagi perempuan kepala keluarga untuk memahami fungsi keluarga secara lebih utuh. Manfaat yang dirancang dalam program meliputi peningkatan pemahaman konsep SAMAWA, penguatan

keterampilan *parenting*, pemahaman delapan fungsi keluarga, penguatan pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta perluasan jejaring sosial. Laporan akhir juga menempatkan pembentukan Kelompok Bina Keluarga SAMAWA dan sinergi dengan pemerintah desa, PKK, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan akademisi sebagai arah keberlanjutan.

Model tersebut memiliki relevansi dengan pendekatan pengabdian yang menekankan pemberdayaan berbasis aset dan komunitas. Program penguatan keluarga sakinah berbasis masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan, pendidikan pengasuhan, perlindungan anak, dan penguatan ekonomi dapat diintegrasikan dalam satu kerangka program (Saadah et al., 2026; Arianto et al., 2025). Dengan demikian, penguatan fungsi keluarga di Desa Lameuru sebaiknya dilanjutkan dari kegiatan penyuluhan menuju forum belajar keluarga yang rutin, dukungan konseling atau rujukan, serta penguatan aktivitas ekonomi dan sosial yang sesuai dengan potensi desa.

**Capaian dan Keterbatasan Dokumentasi**

Dokumentasi laporan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan foto bersama telah dilaksanakan. Laporan juga menetapkan target minimal 20 peserta. Namun, laporan akhir tidak menyediakan daftar hadir atau rekapitulasi jumlah peserta aktual, tidak menyajikan skor pretest-posttest, dan tidak memberikan data kuantitatif perubahan pengetahuan atau perilaku. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengklaim persentase peningkatan pengetahuan. Keterbatasan tersebut menjadi catatan penting untuk pelaksanaan berikutnya agar evaluasi dampak dapat diukur secara lebih kuat.

Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan data kehadiran yang terukur, instrumen pretest-posttest, penilaian praktik *parenting*, dan pemantauan longitudinal agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dapat dibuktikan secara lebih kuat. Kelompok Bina Keluarga SAMAWA juga perlu dikembangkan sebagai forum belajar yang rutin dan fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat. Penguatan jejaring rujukan serta integrasi dengan program desa di bidang pemberdayaan perempuan, pendidikan keluarga, keagamaan, dan ekonomi dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan manfaat kegiatan.

Kebaruan praktis kegiatan terletak pada adaptasi kerangka SAMAWA untuk keluarga yang dipimpin perempuan dengan menempatkan peserta sebagai subjek pemberdayaan dan menghubungkan penguatan keluarga dengan konteks sosial budaya masyarakat Desa Lameuru. Kegiatan juga menghasilkan arah model pendampingan berkelanjutan melalui sinergi pemerintah desa, PKK, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi. Secara teoritik, kegiatan memperkuat pandangan bahwa ketahanan keluarga perlu dilihat secara multidimensi dan tidak direduksi menjadi kemampuan ekonomi semata.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan fungsi keluarga bagi perempuan kepala keluarga perlu menggunakan pendekatan yang memadukan nilai keagamaan, pengasuhan, komunikasi, pendidikan, ekonomi, perlindungan, kesehatan, lingkungan, dan jejaring sosial. Di Desa Lameuru, kondisi perempuan kepala keluarga dipahami dalam konteks masyarakat pedesaan yang sebagian ekonominya bertumpu pada pertanian, dengan persoalan yang saling berkaitan antara beban peran ganda, keterbatasan sumber daya, pendampingan anak, tekanan psikologis, dan dukungan sosial. Kerangka Sakinah

Mawaddah Warahmah memberikan dasar nilai, sedangkan delapan fungsi keluarga memberikan perangkat praktis untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Pendampingan penguatan fungsi keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Desa Lameuru menunjukkan pentingnya pendekatan yang memadukan edukasi keagamaan, penguatan delapan fungsi keluarga, parenting, pengelolaan ekonomi, komunikasi, dan jejaring sosial bagi perempuan kepala keluarga. Kebaruan praktis kegiatan terletak pada upaya mengadaptasikan kerangka SAMAWA ke dalam kondisi keluarga yang dipimpin perempuan dan menghubungkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Desa Lameuru.

Program direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui kelompok belajar keluarga yang melibatkan pemerintah desa, PKK, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi sebelum-sesudah, daftar hadir terukur, serta pemantauan perubahan praktik keluarga agar dampak program dapat dibuktikan secara kuantitatif dan longitudinal.

## Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lameuru, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, serta masyarakat dan peserta kegiatan yang telah mendukung pelaksanaan pendampingan. Apresiasi juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo dan seluruh anggota tim pengabdian atas dukungan akademik dan teknis selama kegiatan.

## Referensi

Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan resiliensi: Studi kasus dari perspektif ibu tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15*(3), 218–230. https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218

Arianto, Y., Nisa, I. S., Muhibbulloh, M. Z., Najihah, M. A., Khoiroh, S. N., & Muhammad, A. A. (2025). Fostering family welfare towards Sakinah families through economic empowerment and local product-based business innovation. *Pena Dimas*.

Azizah, I., & Isroani, F. (2023). Forming a Sakinah family through marriage guidance for brides-to-be during the pandemic. *Indonesian Journal of Law and Economics Review, 17*. https://doi.org/10.21070/ijler.v17i0.900

Haar, K., El-Khani, A., Narotama, N., Hussain, A., et al. (2023). Family UNited: piloting of a new universal UNODC family skills programme to improve child mental health, resilience and parenting skills in Indonesia and Bangladesh. *International Journal of Mental Health Systems, 17*, 49. https://doi.org/10.1186/s13033-023-00602-w

Hariyanto, E., Hannan, A., Wahyudi, A., Susylawati, E., & Faizal, B. T. W. (2021). Sakinah family empowerment by optimizing the role of BP4 and parents mental revolution

perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 5*(2), 619–647. https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.10965

Huda, A., Badi'ah, A., Iswanto, J., & Yustikasari, V. (2025). Penguatan ketahanan keluarga melalui edukasi nilai Sakinah di kalangan Muslimat NU. *Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8*(1), 52–65.

Iqbal, M., Roebianto, A., & Wardani, L. M. I. (2025). A new unidimensional family resilience scale in an Indonesian context: Development and psychometric properties. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia), 14*(2), 25–45. https://doi.org/10.15408/jp3i.v14i2.39475

Lidiawati, K. R., Dewi, W. P., & Simamora, S. C. N. (2024). Resiliensi ibu tunggal: Peran kebersyukuran dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 17*(3), 263–275. https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.263

Miftahuddin, A. H., Ma'sum, T., & Munir, M. (2025). Penguatan keluarga Sakinah melalui program edukasi dan pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. *Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8*(1), 17–27.

Pudjiati, S. R. R., Khatimah, K., Marsaulina, T. L., Fadilah, F. F., & Maretha, A. D. (2024). Mindful parenting, parenting self-efficacy, and marital satisfaction of mother with toddler on family resilience during pandemic. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 21*(1), 65–76.

Rahmi, U. (2025). Strategi pembentukan keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah melalui edukasi keagamaan masyarakat Jorong Talago Malalak Selatan. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service, 1*(2), 129–139.

Rachmawaty, F. J., & Jeem, Y. A. (2025). School of parenting keluarga Samara (mewujudkan keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah). *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 143–149.

Saadah, M., Chaidaroh, U., & Dimyati. (2026). Revitalization of the Sakinah family in Weru Village: Women's empowerment and child protection based on Asset-Based Community Development. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 10*(1). https://doi.org/10.29062/engagement.v10i1.2246